



Research Article

Sekolah Islam Elit di Indonesia: Analisis Dampak Terhadap Mutu dan Akses Pendidikan

Nanang Zakaria¹, Saiful Amin²

1. Universitas Muhammadiyah Malang; nanang.zackaria80@gmail.com
2. Universitas Muhammadiyah Malang; amien75@umm.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : June 10, 2024
Accepted : July 03, 2024

Revised : June 25, 2024
Available online : August 29, 2024

How to Cite: Nanang Zakaria, & Saiful Amin. (2024). Elite Islamic Schools in Indonesia: Impact Analysis on Quality and Access to Education. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 44-57. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v1i1.5>

Elite Islamic Schools in Indonesia: Impact Analysis on Quality and Access to Education

Abstract. The emergence of leading Islamic schools in Indonesia is highly anticipated by the Muslim community, as evidenced by the enthusiasm of parents to enroll their children in these prestigious Islamic schools. Until now, existing Islamic schools are perceived to lack the highest quality. The emergence of Islamic schools with good quality and readiness to compete is the desire of every Muslim family. However, unfortunately, in reality, these excellent Islamic schools are very expensive, so only families from the elite class can afford to enroll their children in them. As a result, these prestigious Islamic schools are more commonly known as Elite Islamic Schools. This research aims to analyze the phenomenon of the emergence of elite Islamic schools and their impact on the quality and access of education. The research method used in this study is literature analysis, which involves analyzing documents in the form of books, scientific journals, and other literature. The result of this research is the emergence of elite Islamic schools with breakthroughs and new innovations that make them superior and of good quality.

Keywords: Elite Schools, Islam, Quality

Abstrak. Kemunculan Sekolah Islam unggulan di Indonesia begitu diharapkan oleh kalangan umat Islam, terbukti dengan antusiasme orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Islam unggulan tersebut. Selama ini sekolah Islam yang ada dirasa belum memiliki mutu yang terbaik. Kemunculan sekolah Islam yang memiliki mutu yang baik dan siap bersaing menjadi dambaan setiap keluarga muslim. Namun sayangnya, sekolah Islam yang unggul pada kenyataannya biayanya sangat mahal sehingga yang dapat memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah Islam tersebut hanya keluarga dari kalangan elit saja. Sehingga sekolah Islam unggulan tersebut lebih dikenal dengan sekolah Islam Elit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa fenomena munculnya sekolah Islam elit dan dampaknya pada mutu dan akses pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan menganalisa dokumen-dokumen dalam bentuk buku, jurnal ilmiah dan literatur lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah lahirnya Sekolah Islam elit dengan terobosan dan inovasi baru menjadikannya unggul dan memiliki mutu yang baik.

Kata Kunci: Sekolah Elit, Islam, Mutu

PENDAHULUAN

Masalah utama yang dihadapi banyak negara terkait pendidikan adalah mutu. Masalah ini semakin serius dalam infiltrasi arus globalisasi yang harus menjadi perhatian negara. Begitupun dengan Indonesia, peningkatan jumlah institusi, akses pendidikan, angka partisipasi, dan pemberantasan buta huruf tidak sebanding lurus dengan mutu.¹ Ada tiga faktor yang menyebabkan *disparitas* mutu pendidikan di Indonesia. *Pertama*, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function* dan *input-output analysis* yang tidak konsisten. *Kedua* penyelenggara pendidikan nasional dilakukan secara birokratik sentralistik. *Ketiga* peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan sangat minim sekali.²

Pendidikan di Indonesia juga masih diwarnai dengan wajah buruknya yang menjadi rahasia umum. Tawuran antar pelajar, seks bebas, *bullying* hingga beberapa kasus kekerasan yang lainnya. Sementara eksistensi penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia masih berada pada posisi yang problematik. Terlebih apabila dikaitkan dengan kerangka global atau yang disebut dengan era informasi dan industrialisasi. Pendidikan Islam belum mampu memberikan tanggapan ketika dituntut perannya untuk mengatasi berbagai persoalan moral dan mentalitas bangsa, khususnya umat Islam di Indonesia.³

Kemunculan Sekolah Islam unggulan di Indonesia begitu diharapkan oleh kalangan umat Islam, terbukti dengan antusiasme orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Islam unggulan tersebut. Menurut Dahlan Zaini, masyarakat

¹ Anies R. Baswedan, "Gawat Darurat Pendidikan Di Indonesia Pendidikan Indonesia," *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2014.

² Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik* (Bandung: Bumi Aksara, 2006).

³ SITI NURUL WACHIDAH, "KONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL MENURUT AZYUMARDI AZRA," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 1, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.51878/cendekia.vii3.404>.

memandang bahwa sekolah-sekolah Islam selama ini mengalami kendala untuk tampil sebagai sekolah berkualitas dan berkiprah secara optimal.⁴ Lebih lanjut, Dahlan Zaini menyebutkan bahwa permasalahan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam selama ini sangat kompleks, mulai dari masalah sistem penyelenggaraan sekolah, penataan kurikulum, lemahnya kompetensi tenaga pengajar, ketersediaan sarana dan media pendidikan sampai kepada masalah metodologi pembelajaran.⁵

Harapan masyarakat dengan munculnya sekolah Islam unggulan mampu menjawab berbagai persoalan yang tengah dihadapi oleh internal umat Islam sendiri yakni keprihatinan terhadap mutu pendidikan Islam yang rendah dan sekaligus memberi solusi terhadap tantangan kebutuhan IPTEK dan IMTAQ.⁶ Terobosan dan inovasi yang dilakukan beberapa lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan melakukan penataan kurikulum dan memberikan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua muslim untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga tersebut.

Pendidikan Islam, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, memiliki tanggung jawab yang sama dengan institusi pendidikan lainnya untuk menyiapkan sumber daya manusia yang terampil, jujur, inovatif, dan memiliki profesionalisme tinggi, sehingga pendidikan Islam memberikan kontribusi membantu menciptakan generasi yang beriman, cerdas, terampil, dan bijaksana untuk menangani masalah yang dihadapi bangsa ini. Sayangnya, selama ini lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia dirasa belum mampu mewujudkannya sebelum akhirnya muncul sekolah-sekolah Islam unggulan.⁷

Sekolah Islam unggulan yang menjadi dambaan bagi setiap orang tua muslim untuk memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anaknya, pada awalnya belum terjadi kesenjangan yang signifikan di masyarakat. Akan tetapi, pada kenyataannya setelah sekolah ini mulai menunjukkan kualitas dan *output* yang kompetitif di era ini, maka para pengelola pendidikan, pihak Yayasan di sekolah-sekolah Islam unggulan membuat *planing* dalam menghimpun dana untuk masuk ke sekolah tersebut dengan biaya yang cukup mahal.⁸

Hal tersebut terlihat dengan mahalannya biaya masuk, uang pembangunan dan SPP bulanan dalam menjembatani uang sarana dan prasarana pendidikan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, keputusan ini tentu akan memberatkan orang tua yang berekonomi lemah atau menengah ke bawah dalam memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah tersebut.⁹ Sehingga yang memiliki

⁴ Zaini Dahlan, "SEKOLAH ISLAM UNGGULAN ANTARA HARAPAN DAN TANTANGAN," *RAUDHAH V* (2017).

⁵ Dahlan.

⁶ Maemunah, "KEBIJAKAN_TENTANG_SEKOLAH_ELIT_ISLAM," *ISTIGHNA* 1 (2018), <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna>.

⁷ Wasilah Wasilah and Muslimah Muslimah, "Fenomena Kemunculan Sekolah 'Elit' Islam Di Indonesia (Analisis Aspek Manfaat Dan Mudhorot)," *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 11, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.47668/pkwu.viii.677>.

⁸ Maemunah, "KEBIJAKAN_TENTANG_SEKOLAH_ELIT_ISLAM."

⁹ Ahmad Faozan, "KEBIJAKAN PENDIDIKAN TENTANG SEKOLAH ISLAM ELIT DAN DAMPAKNYA TERHADAP MUTU DAN AKSES PENDIDIKAN SERTA TOLERANSI BERAGAMA," *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 16, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.47466/hikmah.v16i1.165>.

kemampuan untuk dapat masuk ke sekolah Islam unggulan hanya dari kalangan elit (menengah ke atas). Maka tidak salah jika kemudian sekolah Islam unggulan itu lebih dikenal dengan sekolah elit Islam. Karena masyarakat dengan kelas ekonomi menengah ke bawah tidak akan sanggup memasukkan anaknya untuk sekolah di sekolah elit Islam tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang fenomena munculnya sekolah elit Islam di Indonesia (analisis dampaknya pada mutu dan akses Pendidikan). dengan terobosan dan inovasi yang telah dilakukan. Sedangkan sekolah elit Islam yang dimaksud adalah sekolah Islam unggulan yang didirikan masyarakat, Yayasan atau organisasi Islam.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Fokus kajian masalah ini dirumuskan dalam rumusan masalah berikut; a) bagaimana kebijakan pendidikan tentang sekolah elit Islam, b) Bagaimana dampak kebijakan Pendidikan tentang sekolah elit Islam. Berpijak dari dua rumusan masalah tersebut maka kajian dalam artikel ini dilakukan.

Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari perpustakaan berupa buku-buku berkala seperti jurnal ilmiah yang terbit secara berkala, cerita sejarah, dokumen dan bahan pustaka lainnya yang terbit secara berkala. Digunakan sebagai sumber referensi untuk menyusun laporan ilmiah¹⁰

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi berupa analisis dokumen-dokumen dalam bentuk buku-buku, literatur-literatur maupun jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik yang ditulis dalam makalah ini, yaitu tentang kebijakan mengenai sekolah Islam unggulan yang ada di Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis interaktif terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Munculnya Sekolah Islam Elit

Pasang surut mutu Pendidikan Indonesia (termasuk Pendidikan Islam) dapat diwakili oleh beberapa penelitian. Pemetaan Kemendikbud tahun 2012 menunjukkan belum terpenuhinya standar layanan minimal Pendidikan pada 75% sekolah di Indonesia.¹¹ Rata-rata hasil uji kompetensi guru tahun 2022 hanya 54,60 masih di bawah standar minimal (55,00).¹² Jika dilihat dari riset tentang minat baca, dalam riset *World Most Literate Nations Ranked* tahun 2016 yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* dinyatakan Indonesia berada pada posisi ke 60 dari 61 negara, berada antara Thailand (59) dan Botswana (61).¹³

¹⁰ Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Penerbit SIC, 2010.

¹¹ Baswedan, "Gawat Darurat Pendidikan Di Indonesia Pendidikan Indonesia."

¹² <https://www.mpr.go.id/>, "Konsistensi Peningkatan Kompetensi Guru Penting Untuk Wujudkan Generasi Unggul Di Masa Datang," February 18, 2024, <https://www.mpr.go.id/berita/Konsistensi-Peningkatan-Kompetensi-Guru-Penting-untuk-Wujudkan-Generasi-Unggul-di-masa-Datang>.

¹³ Faozan, "KEBIJAKAN PENDIDIKAN TENTANG SEKOLAH ISLAM ELIT DAN DAMPAKNYA TERHADAP MUTU DAN AKSES PENDIDIKAN SERTA TOLERANSI BERAGAMA."

Selain itu dalam Pendidikan Islam pasang surut mutu disebabkan permasalahan yang dihadapi lembaga tersebut selama ini sangat kompleks, mulai dari masalah sistem penyelenggaraan sekolah, penataan kurikulum, lemahnya kompetensi tenaga pengajar, ketersediaan sarana dan media pendidikan sampai kepada masalah metodologi pembelajaran.¹⁴ Faozan dalam penelitiannya menukil dari pernyataan A. Arif bahwa Dalam konteks Pendidikan Islam problem lain juga muncul. Problem ini terkait dualisme dikotomik sistem dan keilmuan Pendidikan Islam, rendahnya kualifikasi dan kompetensi pendidik, dan rendahnya implementasi Pendidikan non akademik akibat reduksi pemakaian pendidikan pada ranah kognitif *an sich* serta anggaran pendidikan yang masih timpang.¹⁵

Kehadiran Sekolah Islam unggulan di Indonesia merupakan harapan yang sejak lama telah diimpikan oleh kalangan umat Islam, terbukti dengan antusiasme orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Islam unggulan tersebut. Menurut Dahlan Zaini, masyarakat memandang bahwa sekolah-sekolah Islam selama ini mengalami kendala untuk tampil sebagai sekolah berkualitas dan berkiprah secara optimal.¹⁶

Sekolah Islam unggulan yang menjadi dambaan bagi setiap orang tua muslim untuk memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anaknya, pada awalnya belum terjadi kesenjangan yang signifikan di masyarakat. Akan tetapi, pada kenyataannya setelah sekolah ini mulai menunjukkan kualitas dan *output* yang kompetitif di era ini, maka para pengelola pendidikan, pihak Yayasan di sekolah-sekolah Islam unggulan membuat *planing* dalam menghimpun dana untuk masuk ke sekolah tersebut dengan biaya yang cukup mahal. Hal tersebut terlihat dengan mahalnya biaya masuk, uang pembangunan dan SPP bulanan dalam menjembatani uang sarana dan prasarana pendidikan untuk menunjang kegiatan pembelajaran.¹⁷

Oleh karena itu, keputusan ini akan membuat sulit bagi orang tua dari kelas ekonomi menengah ke bawah atau rendah untuk memasukkan anak mereka ke sekolah-sekolah tersebut. Akibatnya, hanya orang-orang dari kelas ekonomi menengah ke atas yang dapat masuk ke sekolah-sekolah Islam tersebut. Tidak mengherankan jika sekolah-sekolah Islam unggulan ini kemudian disebut sebagai **Sekolah Islam Elit**. Ini karena masyarakat dengan kelas ekonomi menengah ke bawah tidak akan dapat memasukkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah tersebut.

Elitisme adalah sebuah konsep yang berasal dari kata “elite” yang berarti “kelompok kecil orang-orang yang mempunyai derajat tinggi, orang-orang terhormat, orang-orang terbaik, sesuatu yang dianggap paling baik atau mewah (tentang sesuatu benda atau barang)”. Jadi, elitisme adalah sebuah paham atau ideologi atau “isme” tentang kalangan elite. Dengan kata lain, maksud elitisme pendidikan di sini adalah suatu pandangan yang melihat bahwa pendidikan itu hanyalah hak dan otoritas orang-orang elite saja, bukan orang-orang kecil dan terpinggirkan. Sementara

¹⁴ Dahlan, “SEKOLAH ISLAM UNGGULAN ANTARA HARAPAN DAN TANTANGAN.”

¹⁵ Faozan, “KEBIJAKAN PENDIDIKAN TENTANG SEKOLAH ISLAM ELIT DAN DAMPAKNYA TERHADAP MUTU DAN AKSES PENDIDIKAN SERTA TOLERANSI BERAGAMA.”

¹⁶ Dahlan, “SEKOLAH ISLAM UNGGULAN ANTARA HARAPAN DAN TANTANGAN.”

¹⁷ Maemunah, “KEBIJAKAN_TENTANG_SEKOLAH_ELIT_ISLAM.”

pendidikan elitis adalah suatu bentuk pendidikan yang hanya diperuntukkan bagi kalangan terbatas yaitu kalangan “elite” saja.¹⁸

Alasan lain bahwa sekolah Islam unggulan bersifat elit juga bisa dipandang dari sudut akademis. Dalam beberapa kasus, hanya siswa yang terbaik saja yang dapat diterima di sekolah Islam Elit yang tentunya melalui ujian masuk yang sangat kompetitif. Guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut juga diseleksi secara kompetitif, hanya mereka yang memenuhi persyaratan yang dapat diterima sebagai tenaga pengajar.¹⁹

Dibandingkan dengan sekolah lain pada umumnya, sekolah Islam Elit menawarkan berbagai sarana pendidikan yang jauh lebih lengkap. Kesemuanya itu menghasilkan peningkatan akademik bagi siswa di institusi pendidikan Islam elit. Pada umumnya, biaya sekolah-sekolah Islam elit sangat tinggi. Selain biaya bulanan dan pendaftaran, orang tua juga harus membayar sejumlah uang yang bervariasi, yang disebut sebagai “uang pembangunan” atau biaya sumbangan. Jika sekolah Islam Elit tersebut merupakan sekolah asrama (*boarding school*), orang tua juga harus membayar makan dan penginapan. Karena itu, tidak semua orang tua yang beragama Islam memiliki kemampuan untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah Islam elit tersebut. Pada akhirnya, siswa yang bersekolah di sekolah Islam Elit hanya dapat berasal dari kalangan “kaya” dan Islam, dan mereka tidak terbuka untuk semua orang.²⁰

Berdasarkan perspektif sejarah, munculnya sekolah Islam unggulan merupakan salah satu refleksi atas kelangkaan ulama, pemimpin, dan ilmuwan. Berkembangnya sekolah Islam unggulan dimaksudkan untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan sinergis dibidang imtaq dan iptek. Sejak tahun 1980-an pendidikan Islam sedang menghadapi dua tantangan, *pertama*, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, *kedua*, umat Islam sedang/akan mengalami krisis kader ulama dimasyarakat. Di dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, kedua aspek ini ibarat sekeping mata uang yang sulit dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam.²¹

Secara garis besar bahwa sekolah Islam unggulan adalah satuan pendidikan yang bertumpu kepada bagaimana mengkreasikan peserta didik seoptimal mungkin untuk dapat berkiprah dalam kehidupan masyarakat. Walaupun seluruh defenisi mengarah pada satu pemahaman, namun pola pikir masyarakat Indonesia pada umumnya belum terfokus kepada proses tapi kepada fasilitas yang diberikan dan harga yang harus dibayar, sehingga muncul pemahaman bahwa pendidikan yang baik adalah Lembaga yang mahal. Mahal sama dengan bermutu, bahkan jika uang sekolahnya murah artinya buruk atau tidak bermutu. Paradigma semacam ini dipertegas oleh perusahaan yang dipimpin oleh orang yang sama sekali tidak mengerti makna pengajaran dan pendidikan sejati kecuali sekedar mencari atau membeli keterampilan dan kepribadian para sarjana dari sekolah-sekolah mahal. Bila

¹⁸ Andi Prastowo, “Fenomena Pendidikan Elitis dalam Sekolah Madrasah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2012): 31–54, <https://doi.org/DOI :10.14421/jpi.2012.11.31-54>.

¹⁹ Dahlan, “SEKOLAH ISLAM UNGGULAN ANTARA HARAPAN DAN TANTANGAN.”

²⁰ Dahlan.

²¹ Dahlan.

mereka mendapatkan kenyataan bahwa para alumni sekolah terbaik itu ternyata tidak mampu bekerja secara produktif, maka dikatakan tidak siap pakai, lalu sekolah diminta menyesuaikan kurikulum yang sedemikian rupa agar dapat menciptakan mesin- mesin industri yang siap pakai. Kondisi ini tidak hanya terjadi pada lembaga pendidikan umum tapi juga kepada lembaga pendidikan Islam.²²

Sedangkan dalam perspektif ekonomi dan sosiologis, maraknya sekolah Islam elit diharapkan menjawab pelbagai persoalan yang banyak dihadapi oleh internal umat Islam, yaitu kepentingan terhadap mutu pendidikan Islam yang rendah sekaligus memberi solusi terhadap tantangan iptek dan imtaq.²³ Sebagai sekolah elit mereka hanya merebak di daerah perkotaan, lebih jauh apabila dilihat dari kacamata ekonomi dan sosiologi, sekolah Islam unggulan ataupun disebut juga dengan sekolah elit pangsa pasarnya adalah anak-anak dari orang tua yang taraf penghidupannya sudah relatif mapan, sehingga hubungan antara sekolah Islam elit dengan masyarakat elit terdapat titik kesamaan yaitu unsur budaya kelas tinggi.²⁴

Sementara berdasarkan M. Arifin dalam penelitian Wasilah dan Muslimah menyebutkan ada beberapa faktor yang telah mendorong keberadaan sekolah dan madrasah elit ini.

1. kesadaran sebagian umat Islam untuk merancang sistem pendidikan yang unggul, terutama dari mereka yang pernah belajar di luar negeri.
2. menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat muslim terhadap proses dan hasil pendidikan di sekolah umum (negeri atau swasta)
3. skeptisisme sebagian orang terhadap proses dan hasil pendidikan di lembaga pendidikan Islam yang ada [pesantren dan madrasah].
4. meningkatkan kapasitas ekonomi “kelas menengah Muslim”.
5. dukungan pemerintah dalam otonomi pendidikan swasta dan program pemerintah dalam upaya “internasionalisasi” semua jenjang pendidikan di Indonesia²⁵

Abdul Basyit dalam penelitiannya berpendapat faktor “dukungan” pemerintah sangat signifikan dalam satu dekade terakhir melalui kebijakan penyetaraan madrasah dengan sekolah umum, terutama peningkatan alokasi anggaran. Lahirnya UU Sisdiknas no. 20 Tahun 2003 yang menghapus diskriminasi pada satuan pendidikan negeri dan swasta, sekolah dan madrasah, serta memasukkan diniyah dan pesantren dalam sistem pendidikan nasional, memaksa negara mengubah arah kebijakannya terhadap pendidikan Islam. Alokasi anggaran pendidikan dari Negara harus didistribusikan secara lebih merata dan proporsional.

Penguatan keterlibatan negara membawa warna tersendiri dalam konteks dinamika pendidikan Islam dan pemerataan akses pendidikan. Bahwa umat Islam memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan Islam yang berkualitas, yang

²² Dahlan.

²³ Arief. Subhan, “Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20 : Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas,” *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*, 2012.

²⁴ Subhan.

²⁵ Wasilah and Muslimah, “Fenomena Kemunculan Sekolah ‘Elit’ Islam Di Indonesia (Analisis Aspek Manfaat Dan Mudhorot).”

menyelenggarakan manajemen dan sistem pendidikan yang berkualitas, serta lebih terbuka dan terjangkau bagi masyarakat, termasuk pemangku kepentingan pendidikan, tanpa diskriminasi.²⁶

Dari paparan dan beberapa penelitian sebelumnya memberikan gambaran bahwa fenomena kemunculan sekolah Islam elit dapat disimpulkan terjadi karena, *Pertama*, Masyarakat menyadari bahwa selama ini Lembaga Pendidikan Islam baik sekolah Islam maupun madrasah dianggap belum memiliki mutu pendidikan yang berkualitas. *Kedua*, kesadaran sebagian muslim untuk mendesain sistem pendidikan yang unggul. *Ketiga*, peningkatan kemampuan ekonomi dari kelas menengah muslim. *Keempat*, Masyarakat muslim yang mulai menyadari pentingnya Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan Pendidikan umum yang unggul. *Kelima*, dukungan pemerintah dalam otonomi Pendidikan swasta.

Desain Unggul Sekolah Islam Elit

Sebuah sekolah dapat dikatakan sekolah unggul(an) atau sekolah model karena memberikan penekanan khusus dalam materi dan metode pembelajaran ilmu, pengetahuan, dan teknologi. Selain itu, institusi pendidikan memiliki keuntungan karena manajemen kelembagaan yang dikelola secara profesional. Oleh karena itu, sekolah Islam unggul memiliki kelebihan ini. Mereka umumnya berbeda dengan sekolah unggul atau sekolah model yang diawasi oleh Kemendiknas. Salah satu keunggulan tambahan adalah bahwa sekolah Islam unggulan menggunakan berbagai matapelajaran keislaman untuk meningkatkan penekanan pada kesalehan dan religiusitas. Secara sederhana, proses pendidikan di sekolah Islam bertujuan untuk menghasilkan siswa yang "cerdas" dan "berakhlak mulia".

Hal inilah yang mendorong para orang tua memasukkan anak-anaknya ke sekolah Islam dan madrasah. Fenomena ini merupakan perkembangan terbalik dari trend sebelumnya. Di masa lalu, keluarga muslim yang kaya mengirimkan anak mereka ke sekolah-sekolah misionaris, baik Katolik maupun Protestan, yang sejak jaman Belanda dan hingga kini masih terkenal kualitasnya yang baik. Bahkan di kalangan orang tua muslim pernah ada semacam kebanggaan bila anak-anak mereka belajar di sekolah-sekolah misionaris. Hal ini menimbulkan pandangan bahwa belajar di sekolah-sekolah misionaris mempunyai gengsinya tersendiri.²⁷

Namun sekarang, para orang tua muslim memiliki sejumlah sekolah Islam dan madrasah sebagai alternatif yang baik untuk memperoleh pendidikan berkualitas bagi anak-anak mereka. Sekolah Islam elit ini menawarkan pendidikan bermutu dan memberikan prospek yang pasti bagi anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Siswa-siswi dari sekolah Islam elit tersebut umumnya mampu bersaing dengan siswa-siswi dari sekolah negeri yang bagus dan dari sekolah-sekolah misionaris.²⁸

²⁶ Abdul Basyit, "Madrasah Dan Sekolah Islam Elit Di Indonesia : Model Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an," *Rausyan Fikr* 15, no. 1 (2019).

²⁷ Wasilah and Muslimah, "Fenomena Kemunculan Sekolah 'Elit' Islam Di Indonesia (Analisis Aspek Manfaat Dan Mudhorot)."

²⁸ Abdul Basyit, "MADRASAH DAN SEKOLAH ISLAM ELIT DI INDONESIA," *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1366>.

Banyak orang tua percaya bahwa dengan menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Islam, anak-anaknya akan mendapat pandangan dan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai Islam. Lebih dari itu, anak-anak mereka mendapatkan bimbingan dan didikan tentang pembiasaan praktik keislaman dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembiasaan shalat berjama'ah, membaca dan memahami al-Qur'an, serta ketaatan dan kepatuhan terhadap orang tua.²⁹

Sekolah Islam elit berasrama yang mengadopsi sistem pesantren, memiliki sejumlah keunggulan lainnya. Aspek metode, kurikulum, dan manajemen diciptakan sebagai conditioning internalisasi nilai-nilai yang lebih paripurna.³⁰ Sebab internalisasi nilai sangat bergantung pada lingkungan, selain pada pribadinya. Beberapa nilai yang umumnya didapatkan dalam madrasah dan sekolah Islam berasrama (yang mengadopsi sistem pesantren) atau bersatu dengan pesantren adalah sebagai berikut.

1. Pembiasaan dan pembentukan jiwa keikhlasan, yakni pembentukan jiwa yang selalu bergantung dan berserah diri kepada Allah, selalu mengharap ridha Allah dalam beraktivitas baik dan menjauhi segala keburukan serta tidak didorong oleh ambisi, keuntungan jangka pendek, atau popularitas, tetapi semata-mata karena Allah. Jiwa keikhlasan ini termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam komunitas dan menjadi identitas para siswa (santri).
2. Pembiasaan dan pembentukan jiwa kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif, nrimo, dan miskin, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan batin. Di balik kesederhanaan tersebut terkandung jiwa besar, keberanian, progressif, dan kreatif dalam menghadapi perkembangan dinamika social. Kesederhanaan menjadi identitas khas dari para siswa (santri) muslim.
3. Pembiasaan jiwa kemandirian, yakni berusaha sekuat tenaga untuk mampu hidup mandiri, baik untuk urusan pribadi maupun untuk kemajuan ummah. Para siswa (santri) tidak dididik untuk mengantungkan hidupnya kelak hanya menjadi pegawai (terutama PNS) tetapi juga ditanamkan jiwa wirausaha dan enterpereneuship. Siswa (santri) terbiasa menghadapi berbagai tekanan (persoalan) dan mencari solusi cerdasnya sendiri.
4. Pembiasaan dan pembentukan ukhuwah Islamiyyah yang demokratis. Situasi dialogis dan akrab antarkomunitas asrama (pesantren) yang dipraktekkan sehari-hari, disadari atau tidak, akan mewujudkan suasana damai, serta senasib dan sepenanggungan yang dapat membantu pembentukan dan pengembangan idealism kolektif para siswa (santri). Perbedaan kulur, primordialisme, suku, ras, dan status social (orang tuanya), tidak menjadi jalangan untuk membentuk jalinan pertemanan dan persaudaraan yang dilandasi oleh spiritualitas Islam yang tinggi.

²⁹ Basyit, "Madrasah Dan Sekolah Islam Elit Di Indonesia : Model Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an."

³⁰ Puji Khamdani, "Madrasah Sebagai Pilihan Pendidikan," *Jurnal Madaniyah* 2 (2015).

5. Pembiasaan dan pembentukan jiwa yang “bebas” (tidak terlalu bergantung pada yang lain) atau bebas tekanan “politis”, dan optimistik terhadap berbagai persoalan yang dihadapi.³¹

Di sekolah Islam tidak terdapat diskriminasi gender. Siswa laki-laki dan perempuan diposisikan secara sama (equality), yakni mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks). Keduanya dapat bersaing untuk mendapatkan prestasi setinggi-tingginya, tanpa melalaikan kodrat masing-masing. Selain keduanya dipersiapkan untuk menghadapi berbagai kesempatan dan hambatan di wilayah publik (pekerjaan dan pemerintahan), mereka juga dipersiapkan dengan berbagai keilmuan yang berorientasi pada keluarga. Pada aspek pengetahuan “berkeluarga” ini, pendidikan madrasah dan sekolah Islam memperkenalkan berbagai ilmu untuk membangun keluarga sakinah mawaddah wa rahmah. Jelas materi ini tidak banyak ditemui di sekolah umum.³²

Dengan segala keunggulan desain pendidikan yang dimiliki sekolah Islam elit seperti di atas, maka tidaklah heran jika keberadaan mereka semakin menanjak popularitasnya. Dengan demikian, berbeda dengan situasi pada masa penjajahan Belanda, masa orde lama, dan masa orde baru, di mana banyak kaum muslim yang malu, bahkan menutupi identitas kemuslimannya, kini banyak kaum muslim yang bangga dengan identitas kemuslimannya. Sebagaimana dikatakan Nakamura bahwa Islam tengah menjadi identitas yang dibanggakan, sesuatu yang indah. Keberadaan sekolah Islam dan madrasah elit tidak hanya menjadi simbol dari kebanggaan muslim tentang lembaga pendidikannya, tetapi juga menjadi wahana pendidikan bagi generasi penerus agar bangga menjadi umat Islam.³³

Sekolah Islam Elit dan Mutu Pendidikan

Definisi mutu menurut Sallis ada dua macam, yaitu absolut dan relatif. Dalam definisi absolut, sesuatu yang bermutu berarti memiliki standar tertinggi dan tak dapat diungguli. Dalam pengertian ini, mutu lebih tepat disebut “*high quality*” atau “*top quality*”. Definisi absolut ini biasa diasosiasikan dengan kemewahan, keindahan, eksklusifitas dan harga yang mahal. Sementara definisi relative, mutu bukan suatu atribut produk atau layanan, tetapi sesuatu yang dianggap berasal dari produk atau layanan tersebut. Sebuah produk atau layanan dianggap bermutu jika memenuhi spesifikasi tertentu. Mutu dalam definisi relative ini berarti sesuai dengan spesifikasi dan memenuhi kebutuhan pelanggan. Definisi relative tentang mutu tidak terkait dengan yang diasosiasikan sebagai *high quality* atau *top quality*. Bermutu berarti sesuai dengan spesifikasi dan standar yang disebut dengan *quality in fact* (mutu sesungguhnya). Mutu juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan, yang disebut dengan *quality in*

³¹ Aris Risdiana, “Budaya Organisasi Pondok Pesantren Berbasis NU Dan Persis Benda 67 Di Tasikmalaya Jawa Barat,” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 16, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i2.1169>.

³² Hujair A. H. Sanaky, “Permasalahan Dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Yang Bermutu,” *El-Tarbawi* 1, no. 1 (2008), <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art7>.

³³ Basyit, “MADRASAH DAN SEKOLAH ISLAM ELIT DI INDONESIA.”

perception (mutu sesuai persepsi). Mengutip pendapat Tom Peters, Sallis menyebutkan bahwa pelanggan memiliki peran penting dalam menentukan mutu dengan menekankan bahwa mutu yang dirasa (*perceived quality*) dari produk atau jasa adalah factor utama yang mempengaruhi kesuksesan produk dan jasa tersebut. Mutu yang didefinisikan oleh pelanggan jauh lebih penting dibandingkan harga dalam menentukan permintaan barang dan jasa.³⁴

Terdapat perbedaan pendapat mengenai makna sekolah bermutu. Pemerintah melihat mutu sekolah dari keberhasilan sekolah mencapai standar nasional Pendidikan. Sekolah yang memenuhi standar tersebut berhak mendapat status akreditasi berdasarkan hasil penilaian. Sementara pihak sekolah juga menyatakan bahwa pemerintah seharusnya tidak hanya melihat mutu sekolah dari satu sisi. Menurut pihak sekolah, pemerintah juga harus memperhatikan usaha sekolah dalam meningkatkan mutu karena setiap sekolah memiliki kondisi yang beragam. Kondisi *input* merupakan factor-faktor yang mempengaruhi perbedaan ini. Factor ini meliputi latar belakang sosial ekonomi siswa, kecerdasan siswa dan sebagainya. Factor geografis sekolah juga menjadi factor yang menentukan keberhasilan sekolah dalam memenuhi standar tersebut.

Siswa dan orang tua memiliki pandangan yang lebih praktis. Mereka melihat mutu sekolah secara fisik, fasilitas sekolah, jumlah peminat, prestasi sekolah, mutu lulusan, mutu guru, dan factor fisik yang lainnya. Mereka tidak memperhatikan status akreditasi. Sekolah bermutu bagi mereka adalah sekolah yang banyak peminatnya. Orang tua juga memiliki harapan bahwa sekolah memberikan layanan ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Mereka ingin sekolah untuk dapat mencegah anak-anak dari perilaku negative; seks bebas, narkoba dan sebagainya. Untuk itu mereka berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan agama amat penting. Sekolah berbasis agama menjadi pilihan Sebagian orang tua.³⁵

Sekolah Islam elit dipandang memiliki peluang besar untuk memenuhi tuntutan Masyarakat dengan beberapa alasan berikut, *Pertama*, terjadinya mobilitas sosial yakni munculnya masyarakat menengah baru terutama kaum intelektual yang akhir-akhir ini mengalami perkembangan pesat. *Kedua*, munculnya kesadaran baru dalam beragama (santrinisasi), terutama pada masyarakat perkotaan kelompok menengah atas, sebagai akibat dari proses re-islamisasi yang dilakukan secara intens oleh organisasi-organisasi keagamaan, Lembaga-lembaga dakwah atau yang dilakukan secara intens oleh perorangan, dan *ketiga*, yaitu arus globalisasi dan modernisasi yang demikian cepat perlu disikapi secara arif.³⁶

Sekolah Islam elit juga dipandang memiliki keunggulan mutu dibandingkan sekolah islam atau madrasah swasta yang lain, bahkan dengan sekolah negeri. Dengan beberapa alasan:

³⁴ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education: Third Edition*, Total Quality Management in Education: Third Edition, 2014, <https://doi.org/10.4324/9780203417010>.

³⁵ Nanang Martono, *Sekolah Publik VS Sekolah Privat Dalam Wacana Kekuasaan, Demokrasi, Dan Liberalisasi Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2017).

³⁶ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, UIN MALANG PRESS, 2010.

1. siswa-siswi yang masuk ke sekolah dan madrasah jenis ini terseleksi secara ketat, sehingga input siswanya memiliki kualitas akademis yang cukup, bahkan unggul.
2. tenaga kependidikan (kepala sekolah, tenaga administrasi, guru-guru, dan terkadang disertai psikolog] diseleksi secara ketat dan kompetitif, sehingga tenaga kependidikan yang memenuhi persyaratan yang ditetapkanlah yang ada di sekolah dan madrasah jenis ini.
3. Sistem pendidikan, terutama desain kurikulum dan proses implementasi kurikulum, yang diorientasikan untuk menciptakan [alumni] siswa yang memiliki multi-kecerdasan (*multiply intelgences*) dan berakhlakul karimah.
4. mereka memiliki sarana dan prasarana yang relatif lengkap, seperti laboratorium [bahasa, komputer], bengkel kerja, mesjid, dan sarana olah raga.³⁷

Sekolah Islam elit dan Akses Pendidikan

Isu demokratisasi Pendidikan bergulir seiring dengan menguatnya reformasi di Indonesia termasuk reformasi Pendidikan yang bertumpu pada otonomisasi dan demokratisasi. Terdapat dua kategorisasi pengembangan sekolah demokratis yaitu tipologi sekolah abad ke-21 dan model pembelajaran yang sesuai.³⁸

Dalam konteks pertama, kualifikasi sekolah yang perlu diperhatikan, mengutip pendapat Lyn Hass, sebagai berikut, 1) Pendidikan untuk semua, yakni semua siswa mendapat perlakuan yang sama dalam mendapatkan layanan Pendidikan sehingga berpeluang memperoleh kompetensi keilmuan dan basis *skill* dan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat serta tuntutan kebutuhan pasar kerja. 2) memberikan *skill* dan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan teknologi karena pasar menuntut tenaga kerja yang terampil menggunakan teknologi modern. 3) penekanan pada Kerjasama yakni pengalaman Kerjasama siswa dalam pembelajaran karena tren pasar menuntut keterampilan *team work*. 4) pengembangan kecerdasan ganda, yakni memberikan kesempatan para siswa mengembangkan *multiple intelligence* dengan memberi peluang untuk mengembangkan ragam *skill* dan keterampilan sehingga mudah melakukan penyesuaian dengan pasar tenaga kerja. 5) pemilikan kepekaan sosial melalui integrasi program Pendidikan dan pengabdian kepada Masyarakat.³⁹

Sementara dalam aspek model pembelajaran sekolah hendaknya menjadi tempat yang nyaman bagi untuk mengembangkan jenis kecerdasan yang dimiliki semaksimal mungkin. Sekolah bukan tempat pertunjukan guru, namun tempat siswa menambah dan memperkaya pengalaman belajar. Sekolah demokratis berarti sekolah untuk siswa bukan untuk guru dan kepala sekolah.⁴⁰

Riset yang dilakukan oleh Martono menyebutkan bahwa terdapat peningkatan antusiasme Masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah berbasis agama. Namun ada hal yang penting diperhatikan terkait peningkatan antusiasme

³⁷ Basyit, "Madrasah Dan Sekolah Islam Elit Di Indonesia : Model Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an."

³⁸ Dede Rosyada, Bahrissalim, and Wahdi Sayuti, "INTEGRASI AGAMA DAN SAINS: MODEL PEMBELAJARAN INTEGRATIF DI MADRASAH," 2020.

³⁹ Rosyada, Bahrissalim, and Sayuti.

⁴⁰ Rosyada, Bahrissalim, and Sayuti.

Masyarakat untuk memilih sekolah berbasis agama. Sekolah swasta agama yang memilikibanyak peminat adalah “sekolah mahal” yang hanya dapat diakses Masyarakat kelas atas. Sekolah-sekolah ini biasanya berada di pusat-pusat kota, dan sedikit sekolah favorit berbasis agama di pinggiran kota. Ketika kesempatan mengakses sekolah-sekolah berbasis agama bermutu hanya dimiliki anak-anak kelas atas/ kelas elit, maka dapat dikatakan bahwa peluang mendapatkan Pendidikan agama yang baik juga hanya dimiliki anak-anak dari keluarga kelas atas saja. Sementara, anak-anak dari kalangan kelas bawah tetap berada di bawah ancaman degradasi moral.⁴¹

SIMPULAN

fenomena kemunculan sekolah Islam elit dapat disimpulkan terjadi karena, *Pertama*, Masyarakat menyadari bahwa selama ini Lembaga Pendidikan Islam baik sekolah Islam maupun madrasah dianggap belum memiliki mutu pendidikan yang berkualitas. *Kedua*, kesadaran sebagian muslim untuk mendesain sistem pendidikan yang unggul. *Ketiga*, peningkatan kemampuan ekonomi dari kelas menengah muslim. *Keempat*, Masyarakat muslim yang mulai menyadari pentingnya Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan Pendidikan umum yang unggul. *Kelima*, dukungan pemerintah dalam otonomi Pendidikan swasta.

Sekolah Islam yang memiliki mutu yang unggul sangat diharapkan oleh Masyarakat muslim, namun pada kenyataannya sekolah islam unggulan menjadi sekolah yang mahal. Mahalnya biaya masuk, uang pembangunan dan SPP bulanan dalam menjembatani uang sarana dan prasarana pendidikan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, keputusan ini tentu akan memberatkan orang tua yang berekonomi lemah atau menengah ke bawah dalam memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah tersebut. Sehingga yang memiliki kemampuan untuk mendapatkan akses pendidikan ke sekolah Islam unggulan hanya dari kalangan elit (menengah ke atas). Maka tidak salah jika kemudian sekolah Islam unggulan itu lebih dikenal dengan sekolah elit Islam. Karena masyarakat dengan kelas ekonomi menengah ke bawah tidak akan sanggup memasukkan anaknya untuk sekolah di sekolah elit Islam tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*. UIN MALANG PRESS, 2010.
- Baswedan, Anies R. “Gawat Darurat Pendidikan Di Indonesia Pendidikan Indonesia.” *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2014.
- Basyit, Abdul. “Madrasah Dan Sekolah Islam Elit Di Indonesia : Model Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur’an.” *Rausyan Fikr* 15, no. 1 (2019).
- . “MADRASAH DAN SEKOLAH ISLAM ELIT DI INDONESIA.” *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15, no. 1 (2019).

⁴¹ Martono, *Sekolah Publik VS Sekolah Privat Dalam Wacana Kekuasaan, Demokrasi, Dan Liberalisasi Pendidikan*.

- <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1366>.
- Dahlan, Zaini. "SEKOLAH ISLAM UNGGULAN ANTARA HARAPAN DAN TANTANGAN." *RAUDHAH* 5 (2017).
- Danim, Sudarwan. *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik*. Bandung: Bumi Aksara, 2006.
- Faozan, Ahmad. "KEBIJAKAN PENDIDIKAN TENTANG SEKOLAH ISLAM ELIT DAN DAMPAKNYA TERHADAP MUTU DAN AKSES PENDIDIKAN SERTA TOLERANSI BERAGAMA." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 16, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.47466/hikmah.v16i1.165>.
- <https://www.mpr.go.id/>. "Konsistensi Peningkatan Kompetensi Guru Penting Untuk Wujudkan Generasi Unggul Di Masa Datang," February 18, 2024. <https://www.mpr.go.id/berita/Konsistensi-Peningkatan-Kompetensi-Guru-Penting-untuk-Wujudkan-Generasi-Unggul-di-masa-Datang>.
- Khamdani, Puji. "Madrasah Sebagai Pilihan Pendidikan." *Jurnal Madaniyah* 2 (2015).
- Maemunah. "KEBIJAKAN TENTANG SEKOLAH ELIT ISLAM." *ISTIGHNA* 1 (2018). <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna>.
- Martono, Nanang. *Sekolah Publik VS Sekolah Privat Dalam Wacana Kekuasaan, Demokrasi, Dan Liberalisasi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2017.
- Prastowo, Andi. "Fenomena Pendidikan Elitis dalam Sekolah Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2012): 31–54. <https://doi.org/DOI:10.14421/jpi.2012.11.31-54>.
- Risdiana, Aris. "Budaya Organisasi Pondok Pesantren Berbasis NU Dan Persis Benda 67 Di Tasikmalaya Jawa Barat." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 16, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i2.1169>.
- Riyanto. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Penerbit SIC, 2010.
- Rosyada, Dede, Bahrissalim, and Wahdi Sayuti. "INTEGRASI AGAMA DAN SAINS: MODEL PEMBELAJARAN INTEGRATIF DI MADRASAH," 2020.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education: Third Edition*. Total Quality Management in Education: Third Edition, 2014. <https://doi.org/10.4324/9780203417010>.
- Sanaky, Hujair A. H. "Permasalahan Dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Yang Bermutu." *El-Tarbawi* 1, no. 1 (2008). <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art7>.
- Subhan, Arief. "Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas." *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*, 2012.
- WACHIDAH, SITI NURUL. "KONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL MENURUT AZYUMARDI AZRA." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 1, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.51878/cendekia.v1i3.404>.
- Wasilah, Wasilah, and Muslimah Muslimah. "Fenomena Kemunculan Sekolah 'Elit' Islam Di Indonesia (Analisis Aspek Manfaat Dan Mudhorot)." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 11, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i1.677>.